

Profil Tokoh Ulama Nusantara dan Perkembangan Kebudayaan Islam

Fokus Pembelajaran

Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi intelektual dan kultural para ulama Nusantara dalam memperkuat fondasi keislaman dan kebudayaan di wilayah kepulauan. Perhatikan bagaimana karya tulis dan metode dakwah mereka membentuk identitas Islam Nusantara.

Perkembangan kebudayaan Islam di Nusantara tidak lepas dari peran para ulama besar yang menyelaraskan ilmu agama dengan konteks lokal.

Syekh Nuruddin ar-Raniri (wafat 1658) merupakan ulama kelahiran Gujarat yang menjadi penasihat utama Kesultanan Aceh pada masa Sultan Iskandar Thani. Beliau menyusun karya ensiklopedis *Bustan al-Salatin* (Taman Raja-raja) yang menggabungkan sejarah, teologi, dan etika pemerintahan. Ar-Raniri dikenal teguh dalam memperkuat ajaran Ahli Sunnah wal Jamaah dan menentang paham tasawuf Wujudiyah yang dianggap menyimpang pada masanya, sehingga memperkokoh fondasi syariat di Serambi Mekkah.



Syekh Nuruddin ar-Raniri dan Syekh Abdul Samad al-Palimbani

Memasuki abad ke-18, **Syekh Abdul Samad al-Palimbani** muncul sebagai jembatan intelektual antara Makkah dan Palembang. Sebagai murid Syekh Muhammad al-Samman, beliau mengadaptasi pemikiran besar Imam al-Ghazali ke dalam bahasa Melayu melalui kitab *Sair al-Salikin* dan *Hidayat al-Salikin*. Langkah ini sangat strategis karena membuat ajaran tasawuf dan akhlak yang kompleks menjadi mudah dipahami oleh masyarakat awam di Nusantara. Melalui karya-karyanya, literasi keagamaan dalam bahasa Melayu berkembang pesat, mempererat ikatan kultural antarwilayah di kepulauan.



Syekh Nawawi al-Bantani dan Kiai Sholeh Darat

Pada abad ke-19, **Syekh Nawawi al-Bantani** (1813-1897) mencapai puncak reputasi internasional dengan gelar *Sayyid Ulama al-Hijaz*. Meskipun menetap di Makkah, pengaruhnya di Nusantara sangat masif melalui lebih dari 100 karya tulis berbahasa Arab, seperti tafsir *Marah Labid*. Kitab-kitabnya menjadi kurikulum wajib di berbagai pesantren, menjadikannya rujukan utama dalam ilmu fikih, tauhid, dan tafsir. Beliau

membuktikan bahwa ulama Nusantara mampu bersaing di pusat intelektual dunia Islam sambil tetap membimbing santri-santri dari tanah air.

Salah satu murid terkemuka Syekh Nawawi adalah **Kiai Sholeh Darat** (1820-1903) dari Semarang. Beliau melakukan terobosan budaya dengan menerjemahkan kitab-kitab keagamaan ke dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Pegon. Upaya ini bertujuan agar rakyat jelata yang tidak menguasai bahasa Arab tetap dapat memahami esensi ajaran Islam. Kiai Sholeh Darat juga merupakan guru dari tokoh-tokoh besar seperti KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari. Karyanya, *Suluk Lir Ilir*, menunjukkan keahliannya dalam memadukan kedalaman tasawuf dengan kearifan lokal Jawa, menciptakan harmoni antara agama dan budaya.

Bagian 1: Pemahaman Kontekstual

Berdasarkan teks di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut mengenai kontribusi para ulama Nusantara.

1. Apa kontribusi utama Syekh Nawawi al-Bantani yang membuatnya dijuluki sebagai "Sayyid Ulama al-Hijaz"?
 - A) Menerjemahkan seluruh Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa aksara Pegon.
 - B) Memimpin perlawanan fisik secara langsung melawan penjajah di Banten.
 - C) Mendirikan organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Makkah.
 - D) Menulis lebih dari 100 karya dalam bahasa Arab yang menjadi rujukan utama pesantren di Nusantara.

2. Mengapa penggunaan aksara Pegon dalam karya-karya Kiai Sholeh Darat dianggap sebagai strategi dakwah yang sangat efektif?

- A) Memungkinkan masyarakat awam memahami ajaran Islam tanpa harus menguasai bahasa Arab terlebih dahulu.
- B) Karena aksara Pegon adalah bahasa resmi yang digunakan oleh pemerintah kolonial Belanda.
- C) Karena beliau dilarang menulis dalam bahasa Arab oleh Syekh Nawawi al-Bantani.
- D) Untuk menyembunyikan ajaran Islam dari pantauan para ulama di Makkah.

3. Jelaskan signifikansi dari upaya Syekh Abdul Samad al-Palimbani dalam mengadaptasi kitab *Ihya Ulumuddin* ke dalam bahasa Melayu.

Bagian 2: Analisis Kebudayaan

4. Analisislah peran Syekh Nuruddin ar-Raniri di lingkungan Kesultanan Aceh. Bagaimana keterlibatannya dalam pemerintahan dan pembelaannya terhadap ajaran Ahli Sunnah wal Jamaah memengaruhi stabilitas keagamaan di Nusantara?

Sumber Rujukan:

- *Ensiklopedia Islam Nusantara*
- *Karya-karya Klasik Ulama Nusantara (Bustan al-Salatin, Sair al-Salikin)*

Analisis Peran dan Kontribusi Ulama Nusantara

Petunjuk Kerja Kelompok:

1. Diskusikan peran masing-masing tokoh berdasarkan teks bacaan sebelumnya.
2. Lengkapi tabel analisis di bawah ini dengan data yang akurat mengenai karya, bidang kontribusi, dan dampak kebudayaan mereka.
3. Jawablah pertanyaan diskusi kelompok di bagian akhir secara kolaboratif.

Nama Ulama	Karya Utama	Bidang Kontribusi (Tasawuf/Tafsir/Pendidikan/Sastra)	Dampak Terhadap Kebudayaan Islam Nusantara
Syekh Nuruddin ar-Raniri			
Syekh Abdul Samad al- Palimbani			
Syekh Nawawi al-Bantani			

Sintesis Kontribusi Ulama bagi Bangsa**Petunjuk Kolaborasi**

Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok. Gunakan hasil analisis pada materi sebelumnya untuk merumuskan hubungan antara peran tokoh ulama dengan pilar-pilar kebudayaan Islam di Nusantara. Pastikan setiap anggota kelompok memberikan kontribusi dalam diskusi.

Bagian 1: Peta Konsep Pilar Kebudayaan Islam Nusantara

Lengkapilah peta konsep di bawah ini dengan menuliskan nama tokoh ulama (Syekh Nuruddin ar-Raniri, Syekh Abdul Samad al-Palimbani, Syekh Nawawi al-Bantani, atau Kiai Sholeh Darat) yang paling relevan dengan pilar tersebut, beserta satu bukti kontribusi singkatnya.

Pilar Kebudayaan Islam Nusantara	Tokoh dan Bukti Kontribusi
Ilmu Tasawuf dan Akhlak	
Kesusastraan Islam Melayu	
Keilmuan Internasional (Kitab Arab)	

Pendidikan dan Dakwah Rakyat	
-------------------------------------	-------------------------------------

Bagian 2: Refleksi Nilai Perjuangan

1. Pilihlah satu nilai dari perjuangan para ulama tersebut (misalnya: penerjemahan kitab ke bahasa lokal, penulisan karya keilmuan, atau pembinaan murid). Bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan oleh generasi muda Indonesia saat ini dalam menghadapi tantangan global?

2. Kiai Sholeh Darat membimbing murid yang kelak mendirikan Muhammadiyah dan NU — mengapa peran guru dan regenerasi ilmu seperti ini penting bagi keberlanjutan kebudayaan Islam di Indonesia?

Sumber Rujukan:

- *Profil Tokoh: Syekh Nuruddin ar-Raniri & Syekh Abdul Samad al-Palimbani*
- *Biografi Ulama Nusantara: Syekh Nawawi al-Bantani & Kiai Sholeh Darat*
- *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*

Panduan Jawaban Guru

Aktivitas 1: Profil Tokoh Ulama Nusantara

1. Jawaban: Syekh Nawawi al-Bantani

- **Kunci:** Karyanya dalam bahasa Arab menjadi rujukan pesantren di Nusantara dan ia digelar *Sayyid Ulama al-Hijaz*.
- **Rationale:** Syekh Nawawi mencapai puncak karier intelektual di Makkah, menulis lebih dari 115 kitab yang digunakan secara luas di dunia Islam, menjadikannya jembatan keilmuan antara Hijaz dan Nusantara.
- **Common Error:** Memilih tokoh lokal yang tidak memiliki gelar internasional *Sayyid Ulama al-Hijaz*.

2. Jawaban: Kiai Sholeh Darat

- **Kunci:** Menerjemahkan kitab ke bahasa Jawa beraksara pegon dan membimbing pendiri Muhammadiyah dan NU.
- **Rationale:** Strategi dakwah Kiai Sholeh berfokus pada aksesibilitas teks agama bagi masyarakat awam Jawa melalui aksara Pegon dan peran strategisnya sebagai guru KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan.
- **Common Error:** Tertukar dengan tokoh yang fokus pada sastra istana atau politik luar negeri.

3. Model Jawaban: Syekh Abdul Samad al-Palimbani

- Karya utamanya, *Sair al-Salikin* dan *Hidayat al-Salikin*, merupakan adaptasi dari kitab *Ihya Ulumuddin* karya al-Ghazali ke dalam bahasa Melayu. Hal ini sangat signifikan karena membuat ajaran tasawuf yang kompleks menjadi dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat luas di Nusantara, sehingga memperkuat fondasi spiritualitas Islam di wilayah tersebut.

4. Model Jawaban: Syekh Nuruddin ar-Raniri

- Sebagai ulama istana di Kesultanan Aceh, ia menulis *Bustan al-Salatin* dan secara tegas menentang paham *Wujudiyah* yang dianggap menyimpang. Kontribusinya memperkuat akidah *Ahli Sunnah wal Jamaah* di lingkungan istana dan masyarakat, yang sangat penting bagi stabilitas keilmuan, hukum, dan budaya Islam di Nusantara pada abad ke-17.

Aktivitas 2: Kunci Jawaban Tabel Analisis Karya dan Dampak

Nama Tokoh	Karya Utama	Bidang Kontribusi	Dampak Terhadap Nusantara
Syekh Nuruddin ar-Raniri	<i>Bustan al-Salatin, Taj al-Muluk</i>	Sastra & Akidah	Memperkuat ajaran ortodoks dan stabilitas politik di istana Aceh.

Syekh Abdul Samad al-Palimbani	<i>Sair al-Salikin, Hidayat al-Salikin</i>	Tasawuf	Menyebarkan tasawuf al-Ghazali dalam bahasa Melayu yang mudah dipahami.
Syekh Nawawi al-Bantani	<i>Tafsir Marah Labid, Tijan al-Durari</i>	Tafsir & Fiqh	Menjadi rujukan utama pesantren; mendapat gelar Sayyid Ulama al-Hijaz.
Kiai Sholeh Darat	Terjemahan Pegon, <i>Suluk Lir Ilir</i>	Pendidikan & Dakwah	Islamisasi rakyat Jawa dan regenerasi ulama besar (pendiri NU & Muhammadiyah).

Diskusi Kelompok (Aktivitas 2):

- Pemilihan bahasa (Melayu, Jawa Pegon, Arab) mencerminkan target audiens dan strategi dakwah. Penggunaan bahasa lokal (Melayu/Jawa) bertujuan untuk demokratisasi ilmu agar rakyat jelata bisa belajar agama tanpa kendala bahasa, sedangkan bahasa Arab digunakan untuk berpartisipasi dalam diskursus intelektual global di Makkah.

Aktivitas 3: Kunci Jawaban Peta Konsep Pilar Keilmuan

Pilar Keilmuan	Tokoh dan Bukti Kontribusi
Tasawuf	Syekh Abdul Samad al-Palimbani (Bukti: Adaptasi kitab Ihya Ulumuddin ke bahasa Melayu).
Kesusastraan Melayu	Syekh Nuruddin ar-Raniri (Bukti: Penulisan Bustan al-Salatin yang menjadi mahakarya sastra sejarah).
Keilmuan Internasional	Syekh Nawawi al-Bantani (Bukti: Menjadi imam di Masjidil Haram dan karyanya dipelajari di Timur Tengah).
Dakwah Rakyat	Kiai Sholeh Darat (Bukti: Pelopor penerjemahan Al-Qur'an dan kitab fiqh ke bahasa Jawa Pegon).

Bagian 2: Refleksi Nilai Kejuangan Intelektual

- Penerapan Nilai:** (Contoh) Semangat Kiai Sholeh Darat dalam membumikan ilmu dapat diterapkan dengan cara menyederhanakan informasi kompleks agar bermanfaat bagi masyarakat sekitar, menggunakan media yang relevan dengan zaman sekarang.
- Relevansi Global:** Gelar *Sayyid Ulama al-Hijaz* yang diraih Syekh Nawawi membuktikan bahwa intelektual Nusantara memiliki kapasitas untuk bersaing dan diakui di level dunia, yang seharusnya memotivasi generasi muda untuk percaya diri dalam kancah internasional.